

Hubungan Antara Kekerasan Psikologis Guru Dengan *Self-Esteem* dan Tingkat Stres Siswa SMK “X” Kabupaten Bandung

Tita Rosita

tita_khansa@yahoo.com

Program Studi Psikologi Pendidikan Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstraksi: *Psychological violence has characteristics disguise himself and sometimes becomes an ideology which justified as protection measures for the benefit of students. Nevertheless, violence in any form contrary to the educational foundation, so this study aims to identify the relationship of psychological violence that teachers do with self-esteem and stress levels of vocational students. The method used is correlational research. The research sample of 146 students of class XI of SMK majoring in Software Engineering "X" Bandung regency suffered psychological violence from subject teachers Programming nonprobability Desktop by using sampling techniques. The research data obtained through the instruments developed by the researchers. The results showed that: (1) there is a relationship between psychological violence teacher with self-esteem of vocational students SMK "X" with the Bandung District $r_{xy1} = 0.460$; (2) there is a relationship between psychological violence with the level stress student teacher of SMK "X" with the Bandung District $r_{xy2} = 0.565$. Recommendations, this study aimed to educators who teach in both formal and non-formal schools.*

Keywords: *Psychological violence, self-esteem, and stress levels.*

Pendahuluan

Kekerasan terhadap anak dapat terjadi dalam lingkungan keluarga maupun sekolah (Pinheiro, P.S, 2006).¹ Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2007, presentasi kasus kekerasan di Indonesia yang terjadi di sekolah lebih tinggi dibandingkan di luar sekolah dan presentasi kasus kekerasan psikologis lebih tinggi dibandingkan dengan kasus kasus kekerasan lain (Tanpa nama, 2013).²

Kekerasan yang dilakukan guru berdasarkan hasil penelitian *United Nations Children Fund* (UNICEF) pada tahun 2006 di beberapa daerah di Indonesia di antaranya menunjukkan bahwa 80% guru di Jawa Tengah mengaku pernah menghukum siswa-siswanya dengan berteriak di depan kelas dan 55% guru mengaku pernah menyuruh siswa mereka berdiri di depan kelas; 90% guru di Sulawesi Selatan mengaku pernah menyuruh siswa berdiri di depan kelas, 73% guru pernah berteriak kepada siswa, dan 54% guru pernah menyuruh siswa untuk membersihkan toilet; dan lebih dari 90% guru di Sumatra Utara menyatakan pernah menyuruh siswa mereka berdiri di depan kelas, sedangkan 80% guru pernah berteriak pada siswanya.³

Hasil penelitian yang dilakukan Public Mental Health (CPMH) Fakultas Psikologi UGM di SMA, SMK dan MA di 4 kota besar yaitu Solo, Semarang, Surabaya, dan Malang bahwa dari 2000 responden yang diambil secara random diketahui 8,60% siswa secara langsung meyakinkan gurunya melakukan kekerasan.⁴

Menurut Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, terdapat tiga bentuk kekerasan terhadap anak, yaitu kekerasan fisik, psikis, dan seksual⁵. Penelitian ini lebih difokuskan pada kekerasan psikologis yang dilakukan guru. Klasifikasi kekerasan psikologis pada anak menurut Azevedo, M.A. & Nogueira, V. (2008, hlm. 68) yaitu *indifference* (tidak peduli), *humiliation* (penghinaan), *isolation* (mengisolasi), *rejection* (penolakan), dan *terror* (teror).⁶

¹ Pinheiro, P.S, *World Report on Violence Against Children* (Geneva: ATAR Roto Presse SA, 2006).

² http://lbhmawarsaron.or.id/home/index.php?option=com_content&view=article&id=149:bullying-pada-institusi-pendidikan-ditinjau-dari-sudut-pandang-hukum&catid=79:materi-seminar-dan-penyuluhan&Itemid=213

³ <https://odishalahuddin.wordpress.com/2012/09/09/menyoal-kekerasan-dan-penghukuman-fisik-di-sekolah-3/>

⁴ <http://www.solopos.com/2012/10/27/waduh-siswa-sekolah-menengah-rentan-alami-kekerasan-verbal-dan-nonverbal-342624>

⁵ Djamil, M. Nasir. *Anak Bukan untuk Dihukum*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2013).

⁶ Azevedo, M.A & Nogueira, V. *Domestic psychological violence: Voice of youth*. (University of Sao Paulo, 2008), hal.68.

Perilaku guru yang merendahkan atau mempermalukan siswa *pada saat* mengajar dengan alasan pendisiplinan atau dengan tujuan mendidik menimbulkan luka psikis. Menurut Wiyani (2012, hlm. 27) bahwa kekerasan psikologis mengakibatkan trauma psikologis, rasa takut, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar, daya konsentrasi, kreativitas, hilangnya inisiatif dan daya tahan mental siswa, menurunnya rasa percaya diri, inferior, stres, depresi, dan dalam jangka panjang dapat menurunkan prestasi serta perubahan perilaku yang menetap.⁷

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dampak kekerasan psikologis memiliki kontribusi merusak terhadap perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis. Dua dampak kekerasan psikis diantaranya yaitu anak rentan terhadap stres dan *self-esteem* anak rendah.

Terdapat beberapa faktor yang menghambat pertumbuhan *self-esteem*. Menurut Nathaniel Braden (dalam Coopersmith, 1967) hal-hal yang dapat menghambat pembentukan *self-esteem* diantaranya adalah perasaan takut. Rasa takut juga berhubungan dengan pikiran, memori, perasaan, atau kata-kata, seringkali rasa takut dan cemas dihasilkan oleh produk negatif pikiran kita dan lingkungan sekitarnya. Bila produk negatif pikiran tersebut telah menjadi suatu keyakinan tentu hal ini akan mempengaruhi pribadi dan dapat menimbulkan stres.

Berdasarkan hasil wawancara nonformal pada tanggal 4 April 2015 yang dilakukan pada *tiga* siswa kelas XI jurusan Rekayasa Perangkat Lunak di SMK "X" Kabupaten Bandung, diperoleh informasi bahwa mereka pernah mengalami kondisi stres yang disebabkan oleh perlakuan guru mata pelajaran Pemograman Dekstop pada saat proses pembelajaran yaitu dengan mengatakan bahwa mereka bodoh, diabaikan saat mereka bertanya, tidak dihargai atas usaha penyelesaian tugas-tugasnya, dan bahkan mereka tidak berani bertanya saat tidak faham terhadap materi yang disampaikan gurunya karena rasa takut. Mereka juga kadang berharap guru tersebut tidak masuk karena mereka merasa sering sakit hati atas perlakuan gurunya, sehingga sekalipun guru tersebut mengajar ke *tiga* siswa tersebut merasa kurang bisa memahami materinya karena yang berada dalam pikiran mereka rasa khawatir terhadap perlakuan dari gurunya.

Hasil pengambilan data awal ini mengindikasikan bahwa stres pada salah satu siswa diantaranya disebabkan perlakuan dari guru pada saat proses pembelajaran. Siswa tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang pada

⁷ Wiyani, Ardy Novan. *Save our children from school bullying*. (Yogyakarta : Ar-ruz Media Group, 2012).

umumnya mereka berada pada rentang usia remaja, dimana Santrock (2003) bahwa masa remaja disebut juga masa masa-masa *storm* dan *stress*, maka dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan kognitifnya.⁸ Selain itu menurut Hurlock (1994) masa remaja sebagai masa pencarian identitas, masa usia bermasalah dan masa periode perubahan. Salah satu fenomena yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi remaja pada fase tahapan perkembangan ini adalah berkaitan dengan masalah *self-esteem*.⁹

Seorang individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan menunjukkan kepercayaan diri, menerima dan menghargai diri sendiri, perasaan mampu dan lebih produktif (Ali & Asroni, 2006),¹⁰ sehingga siswa SMK dengan *self-esteem* yang tinggi diharapkan setelah lulus siap menghadapi dunia kerja lebih profesional dengan rasa percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 merumuskan bahwa Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Guru sebagai profesi yang melaksanakan tugas terbesar dalam mensukseskan tujuan pendidikan dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 dihadapkan pada tantangan keberagaman latar belakang siswa baik sosial maupun budayanya. Sehingga untuk menghadapi hal tersebut, guru perlu memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan penjelasan fenomena di atas, sehingga peneliti memandang perlu melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kekerasan psikologis guru mata pelajaran Pemograman Dekstop dengan *self-esteem* dan tingkat stres siswa kelas XI Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak di SMK "X" Kabupaten Bandung Bandung Tahun Ajaran 2014-2015.

Landasan Teoritis

a. Kekerasan Psikologis

Kekerasan terhadap anak dan remaja menurut Adorno (dalam Azevedo, M.A. & Nogueira, V., 2008) adalah kekerasan interpersonal, penyalahgunaan kekuasaan dalam mengadakan hukuman dan tanggung jawab, proses menjatuhkan korban yang berlangsung berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun,

⁸ Santrock, J.W. *Adolescence: Perkembangan Remaja (6th.ed)*. (Jakarta: Erlangga, 2003).

⁹ Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994).

¹⁰ Ali, M., & Asroni, M. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004). hal. 72

proses di mana korban ditundukan dan dijadikan suatu objek, bentuk pelanggaran hak-hak asasi anak dan remaja.¹¹

Kekerasan psikologis yaitu kekerasan yang meliputi perilaku rasa tidak peduli (*indifference*), penghinaan (*humiliation*), mengisolasi (*isolation*), penolakan (*rejection*), dan teror (*terror*) (Azevedo, M.A. & Nogueira, V., 2008, hlm. 68).

Klasifikasi kekerasan psikologis pada anak menurut Azevedo, M.A. & Nogueira, V. (2008, hlm. 68) diantaranya yaitu : (a) tidak peduli yaitu tidak berbicara kepada anak kecuali jika perlu, mengabaikan kebutuhan anak, tidak merawat, tidak memberi perlindungan dan kurangnya interaksi dengan anak; (b) penghinaan yaitu menghina, mengejek, menyebut nama-nama yang tidak pantas, membuat mereka merasa kekanak-kanakan, menentang identitas mereka, martabat dan harga diri anak, memermalukan dan sebagainya; (c) mengisolasi yaitu menjauhkan anak dari teman-temannya, memutuskan kontak anak dengan orang lain, mengurung anak sendiri dan sebagainya; (d) penolakan yaitu menolak atau mengabaikan kehadiran anak, tidak menghargai gagasan dan prestasi anak, mendiskriminasi anak; (e) teror yaitu menimbulkan situasi yang menakutkan bagi anak, rasa khawatir dan sebagainya.¹²

Menurut Wiyani (2012, hlm. 27) bahwa kekerasan psikologis mengakibatkan trauma psikologis, rasa takut, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar, daya konsentrasi, kreatifitas, hilangnya inisiatif dan daya tahan mental siswa, menurunnya rasa percaya diri, inferior, stres, depresi, dan dalam jangka panjang dapat menurunkan prestasi serta perubahan perilaku yang menetap.¹³

b. Self-Esteem

Self-esteem merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan (Coopersmith, 1967), sehingga *self-esteem* merupakan *personal judgment* mengenai perasaan berharga atau berarti yang di ekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Coopersmith (1967) mengatakan bahwa sumber *self-esteem* terdiri dari empat faktor utama, yaitu :¹⁴

¹¹ Azevedo, M.A & Nogueira, V. *Domestic psychological violence: Voice of youth*. (University of Sao Paulo, 2008), hal.22.

¹² Azevedo, M.A & Nogueira, V. *Domestic psychological violence: Voice of youth*, hal.22.

¹³ Wiyani, Ardy Novan. *Save our children from school bullying*. (Yogyakarta : Ar-ruz Media Group, 2012).

¹⁴ Coopersmith, Stanley. *The antecedents of self-esteem*. (San Fransisco: Freemab Press, 1967)

1. *Power* : Keberhasilan dalam area *power* ditandai dengan kemampuan untuk memengaruhi dan mengontrol tingkah lakunya dan tingkah laku orang lain.
2. *Significance* : Keberhasilan dalam area *significance* ditandai dengan seberapa banyak penghargaan, perhatian dan kasih sayang yang diterima individu.
3. *Virtue* : Keberhasilan dalam area *virtue* ditandai dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan standar moral, etika dan prinsip-prinsip agama.
4. *Competence* : Keberhasilan dalam area *competence* ditandai dengan kemampuan untuk menampilkan tingkat kinerja yang tinggi dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang bervariasi sesuai dengan usia.

Self-esteem menurut Brisset (1972), mencakup dua proses psikologi mendasar yaitu proses dari evaluasi diri (*self-evaluation*) dan proses dari penghargaan diri (*self-worth*). Adapun faktor yang menghambat proses pembentukan *self-esteem* menurut Nathaniel Braden, 1969 (dalam Coopersmith, 1967) adalah perasaan takut dan perasaan bersalah.¹⁵

Terdapat perbedaan tingkatan *self esteem* antara individu yang satu dengan yang lainnya. Branden mengkategorikan harga diri (*self esteem*) ke dalam dua tingkatan, yaitu karakteristik individu dengan *self-esteem* yang tinggi dan karakteristik individu dengan *self-esteem* yang tinggi.¹⁶

Adapun *self-esteem* pada masa remaja merupakan salah satu periode dalam hidup yang paling penting dalam hal perkembangan *self-esteem*.¹⁷ *Self-esteem* pada remaja sering dikaitkan dengan pencarian identitas diri. Proses pencarian identitas diri memiliki kaitan dengan bagaimana remaja menilai atau mengevaluasi diri karena perkembangan *self-esteem* pada seorang remaja akan menentukan keberhasilan maupun kegagalannya di masa mendatang.¹⁸

Fluktuasi *self-esteem* selama masa remaja berkaitan dengan peristiwa-peristiwa hidup dan kohesivitas keluarga.¹⁹ Selain itu, konteks sosial seperti keluarga, teman, dan sekolah, memiliki pengaruh terhadap perkembangan *self-esteem* remaja.²⁰ Oleh karena itu, ada empat cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan *self-esteem* remaja, yaitu : (1) mengidentifikasi penyebab rendahnya *self-esteem* dan bidang-bidang kompetensi yang penting bagi diri, (2) menyediakan dukungan emosional dan persetujuan sosial, (3) meningkatkan prestasi, dan (4) meningkatkan *coping* pada remaja.²¹

¹⁵ Coopersmith, Stanley. *The antecedents of self-esteem*. P.55

¹⁶ Branden, Nathaniel. *Six pillars of self-esteem*. (Newyork: Bantam, 1992)

¹⁷ Santrock, J.W. *Remaja, edisi kesebelas*. (Jakarta: Erlangga, 2007). hal. 187

¹⁸ Ibid. 184

¹⁹ Ibid. 186

²⁰ Ibid. 187

²¹ Ibid. 189

c. *Tingkat Stres*

Stres psikologis adalah relasi spesifik antara individu dan lingkungan yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya individu serta membahayakan kesejahteraannya.²² Definisi serupa muncul dari Crider dkk. (1983) menyatakan bahwa stres adalah pola-pola respon fisiologis dan psikologis yang mengganggu di saat stresor mengancam motif-motif dasar dan mengganggu kemampuan individu dalam beradaptasi dengan *stressor*.²³

Stres berdasarkan prinsip dasar pendekatan relasional secara subjektif yaitu bahwa penilaian pentingnya apa yang terjadi terhadap orang itu berdasarkan perspektifnya sendiri. Pikiran mengevaluasi untuk menafsirkan apa yang terjadi atas dasar nilai-nilai pribadi, tujuan, dan keyakinan. Sehingga pendekatan relasional mempertimbangkan karakteristik lingkungan dan orang, serta kepentingan relatif mereka; makna relasional bagian dari proses stres yaitu berdasarkan penilaian subjektif dari makna pribadi apa yang terjadi.²⁴

Adapun gejala stres yang muncul yaitu gejala fisik dan psikologis. Gejala fisiologis seperti sakit kepala, sakit lambung, jantung berdebar-debar, sulit tidur, mudah lelah, keluar keringat dingin, kurang selera makan, dan sering buang air kecil,²⁵ sedangkan gejala psikologis seperti cemas, kemarahan dan agresi, ketidakberdayaan dan depresi, dan penurunan fungsi kognitif.²⁶

Metode

a. Desain Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengukur derajat hubungan antara tiga variabel yaitu kekerasan psikologis guru, *self-esteem* siswa dan tingkat stres siswa; sehingga desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian korelasional.

b. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMK "X" Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2014-2015 yang berjumlah 146 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu

²² Lazarus, R. S & Folkman, S. *Stress, appraisal, and coping*. (New York: Springer Publishing Company, 1984). hal. 19

²³ Crider, A.B. *Psychology. illionis scot foresman and company*. (Cristopher, 1983)

²⁴ Lazarus, R.S. *Stress and emotion a new synthesis*. (Amerika: Springer Publishing Company, Inc., 1999)

²⁵ Syamsu, Yusuf. *Mental hygiene; Perkembangan kesehatan mental dalam kajian psikolog dan agama*. (Bandung: Bani Quraisy, 2004). hal. 95

²⁶ Atkinson, R.L, dkk. *Penghantar psikologi (Edisi. 8)*. Jakarta: Erlangga, 1991)

nonprobability sampling, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMK “X” Kabupaten Bandung.

c. Instrumen Penelitian

1. Alat ukur kekerasan psikologis

Instrumen kekerasan psikologis merupakan kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan kekerasan psikologis yang diterima siswa berdasarkan teori kekerasan psikologis dari Azevedo, M.A & Nogueira, V. (2008). Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan SPSS, maka item dengan koefisien korelasi $\geq 0,25$ untuk item kekerasan psikologis dari 18 item diperoleh 18 item valid dan reabilitasnya yaitu 0,881.

2. Alat ukur *self-esteem*

Alat ukur *self-esteem* merupakan kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan *self-esteem* siswa berdasarkan teori *self-esteem* dari Coopersmith (1967). Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan SPSS, maka item dengan koefisien korelasi $\geq 0,25$ untuk item *self-esteem* dari 17 item diperoleh 14 item yang valid dan reabilitasnya yaitu 0,666.

3. Alat ukur tingkat stres

Alat ukur stres ini merupakan kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan stres yang dirasakan siswa berdasarkan gejala-gejala fisik dan psikologis akibat stres menurut Yusuf (2004)²⁷ dan Atkinson, R.L., dkk. (1991).²⁸ Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan SPSS, maka item dengan koefisien korelasi $\geq 0,25$ untuk item tingkat stres dari 17 item diperoleh 15 item yang valid dan reabilitasnya yaitu 0,863.

d. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian dalam kerangka berpikir, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara kekerasan psikologis guru dengan *self-esteem* siswa SMK “X” Kabupaten Bandung.
2. Terdapat hubungan antara kekerasan psikologis guru dengan tingkat stres siswa SMK “X” Kabupaten Bandung.

e. Analisis Data

Data yang diperoleh adalah data yang berskala ordinal, data dalam penelitian ini data dua kelompok berpasangan kemudian pengujian yang akan diteliti

²⁷ Syamsu, Yusuf. *Mental hygiene; Perkembangan kesehatan mental dalam kajian psikolog dan agama*. (Bandung: Bani Quraisy, 2004). hal. 95

²⁸ Atkinson, R.L, dkk. *Pengantar psikologi (Edisi. 8)*. Jakarta: Erlangga, 1991)

adalah pengujian korelasional antar variabel, dan teknik statistik berbentuk non parametrik, maka statistic uji yang digunakan adalah *Rank Spearman*. Metode analisis data yang dilakukan secara khusus menggunakan program SPSS 16 (*Statistical Program for Social Science*).

Temuan Penelitian

a. Profil Tingkat Kekerasan Psikologis Guru yang Dialami Siswa SMK "X" Kabupaten Bandung

	Kategorisasi				Total	
	Tinggi		Rendah			
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Kekerasan Psikologis	75	51%	71	49%	146	100%

b. Profil Tingkat *Self-Esteem* Siswa SMK "X" Kabupaten Bandung

	Kategorisasi				Total	
	Tinggi		Rendah			
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
<i>Self-esteem</i>	80	55%	66	45%	146	100%

c. Profil Tingkat Stres Siswa SMK "X" Kabupaten Bandung

	Kategorisasi				Total	
	Tinggi		Rendah			
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tingkat Stres	73	50%	73	50%	146	100%

d. Hubungan antara Kekerasan Psikologis Guru dengan *Self-Esteem* Siswa SMK "X" Kabupaten Bandung

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kekerasan psikologis guru dengan *self-esteem* siswa SMK "X" Kabupaten Bandung, maka dilakukan pengujian data statistik dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* dapat dilihat pada tabel berikut ini

Variabel	Hasil Uji	Kriteria Pengujian	Kesimpulan
Kekerasan psikologis dengan <i>self-esteem</i>	$\alpha = 0,05$ $P_{value} = 0,000$ $r_s = 0,460$ $N = 146$	Ho ditolak jika : $P_{value} < \alpha$	Ho ditolak H ₁ diterima

Hasil perhitungan statistik yang ditunjukkan pada tabel 4.4 diketahui bahwa tingkat korelasi (r_s) = 0,460; nilai alfa (α) = 0,05; $P_{value}(\rho) = 0,000$; kriteria uji yaitu tolak H_0 jika $P_{value} < \alpha$, dan kesimpulannya bahwa $P_{value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan antara kekerasan psikologis guru dengan *self-esteem* siswa SMK dan tingkat korelasinya cukup.

e. Hubungan antara Kekerasan Psikologis Guru dengan Tingkat Stres Siswa SMK "X" Kabupaten Bandung

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kekerasan psikologis guru dengan tingkat stres siswa SMK, maka dilakukan pengujian data statistik dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Variabel	Hasil Uji	Kriteria Pengujian	Kesimpulan
Kekerasan psikologis dengan tingkat stres	$\alpha = 0,05$ $P_{value} = 0,000$ $r_s = 0,565$ $N = 146$	Ho ditolak jika : $P_{value} < \alpha$	Ho ditolak H ₁ diterima

Hasil perhitungan statistik yang ditunjukkan pada tabel 4.5 diketahui bahwa tingkat korelasi (r_{xy2}) = 0,565; nilai alfa (α) = 0,05; $P_{value}(\rho) = 0,000$; kriteria uji yaitu tolak H_0 jika $P_{value} < \alpha$, dan kesimpulannya bahwa $P_{value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan antara kekerasan psikologis guru dengan tingkat stres siswa SMK dan tingkat korelasinya kuat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan psikologis guru dengan *self-esteem* siswa SMK "X" Kabupaten Bandung. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-esteem* siswa kelas XI jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMK "X" Kabupaten Bandung saat mendapat kekerasan psikologis dari guru matapelajaran Pemograman Dekstop yaitu

internalisasi dari *society's judgement*. *Society's judgement* menurut Brisset (1972; dalam Coopersmith, 1967) bahwa *self-evaluation* ditentukan oleh keyakinan-keyakinan individu mengenai bagaimana orang lain mengevaluasi dirinya, sehingga individu menilai dirinya sendiri saat ia berinteraksi dengan lingkungannya.²⁹

Self-esteem siswa SMK pada aspek *significance* yaitu terkait penilaian siswa mengenai seberapa banyak penghargaan dengan rasa peduli dari guru dan temannya, dukungan dari guru dan temannya, dan penerimaan dirinya oleh teman dan gurunya; pada saat mendapat kekerasan dari guru matapelajaran Pemograman Dekstop membuat siswa memiliki *self-esteem* negatif karena faktor *society's judgement*.

Selain *society's judgement*, adanya *self-worth* juga memberikan pengaruh terhadap *self-esteem* individu. *Self-worth* tidak bergantung pada lingkungan karena melibatkan suatu pandangan dari diri individu dalam menguasai suatu tindakannya (intrinsik), sehingga pada saat siswa SMK "X" Kabupaten Bandung mendapat kekerasan psikologis dari guru mata pelajaran Pemograma Dekstop, *self-esteem* siswa pada aspek *power* justru membuat siswa memiliki *self-esteem* positif. Dengan demikian bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan (Coopersmith, 1967).³⁰

Selain terkait dengan *self-esteem*, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan psikologis guru dengan tingkat stres siswa SMK "X" Kabupaten Bandung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan O'Hagan (1995; dalam Esteban E.J., 2006)³¹ dan Darves-Bornoz dkk (Finkelhor, Itzin dkk., Lanktree dkk., Sidebotham, Wallace dan Roberson, Widom; dalam Siamak Khodarahimi, 2014)³² bahwa kekerasan psikologis salah satunya yaitu dapat menimbulkan gangguan stres.

Stres yang dialami siswa kelas XI jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMK "X" Kabupaten Bandung merupakan proses penilaian kognitif siswa dalam mengevaluasi makna yang terkandung dalam pernyataan atau tindakan guru Pemograman Dekstop yang diterimanya. Dengan demikian pikiran siswa

²⁹ Coopersmith, Stanley. *The antecedents of self-esteem*. (San Fransisco: Freemab Press, 1967)

³⁰ Ibid. 1967

³¹ Esteban, E.J. (2006). Parental verbal abuse- culture-specific coping behavior of college students in the philippines. *Journal child psychiatry & human development*. Volume 36 issue 3.

³² Khodarahimi, Siamak. (2014). The role of family violence on mental health and hopefulness in an iranian adolescents sample. *Journal of family*. DOI 10.1007/s10896-014-9587-4.

mengevaluasi untuk menafsirkan apa yang terjadi atas dasar nilai-nilai pribadi, tujuan, dan keyakinannya sehingga siswa merasakan bahwa apa yang telah dialaminya membuat dirinya stres. Stres psikologis adalah relasi spesifik antara individu dan lingkungan yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya individu serta membahayakan kesejahteraannya (Lazarus dan Folkman, 1984).

Menurut Wiyani (2012) stres akibat kekerasan psikologis dapat menurunkan semangat belajar siswa, daya konsentrasi, kreativitas, hilangnya inisiatif dan daya tahan mental siswa, menurunnya rasa percaya diri, inferior, dan dalam jangka panjang dapat menurunkan prestasi.³³

Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

a. Simpulan

- Terdapat 75 siswa SMK "X" Kabupaten Bandung mengalami kekerasan psikologis guru berada pada tingkat tinggi, sedangkan 71 siswa mengalami kekerasan psikologis guru berada pada tingkat rendah.
- Terdapat 80 siswa SMK "X" Kabupaten Bandung berada pada tingkat *self-esteem* tinggi, sedangkan 66 siswa berada pada tingkat *self-esteem* rendah.
- Terdapat 73 siswa SMK "X" Kabupaten Bandung berada pada tingkat stres tinggi, sedangkan 73 siswa berada pada tingkat stres rendah.
- Terdapat hubungan antara kekerasan psikologis guru dengan *self-esteem* siswa SMK "X" Kabupaten Bandung.
- Terdapat hubungan antara kekerasan psikologis guru dengan tingkat stres siswa SMK "X" Kabupaten Bandung.

b. Implikasi

- Hasil penelitian ini semoga dapat dipertimbangkan untuk dijadikan rujukan dalam bahan pembuatan modul terkait sikap dan perilaku yang perlu dimiliki oleh seorang guru baik di SMK "X" Kabupaten Bandung.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi para guru maupun pihak-pihak yang terkait dalam lingkungan pendidikan baik formal maupun non-formal mengenai kekerasan psikologis, sehingga dapat memberikan masukan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun dan memberikan suatu layanan pengajaran termasuk di dalamnya mengenai pengembangan diri siswa sehingga proses pembelajaran di dalam

³³ Wiyani, Ardy Novan. *Save our children from school bullying*. (Yogyakarta : Ar-ruz Media Group, 2012).

maupun di luar kelas dapat terlaksana dengan tepat dan tujuan yang diharapkan pun dapat tercapai dengan tepat

c. Rekomendasi

- Penelitian ini hanya mengambil populasi kelas XI jurusan Rekayasa Perangkat Lunak di satu SMK, sehingga untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif peneliti merekomendasikan untuk mengadakan penelitian dengan populasi yang lebih luas dan dari beberapa sekolah dengan jurusan yang berbeda.
- Untuk penelitian selanjutnya peneliti merekomendasikan melanjutkan penelitian ini dengan desain penelitian komparatif untuk melihat perbedaan *self-esteem* dan tingkat stres antara siswa laki-laki dan perempuan yang mengalami kekerasan psikologis.

Daftar Rujukan

- Ali, M., & Asroni, M. (2004). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Atkinson, dkk. (1991). *Pengantar psikologi (Edisi. 8)*. Jakarta: Erlangga.
- Azevedo, M.A & Nogueira, V. (2008). *Domestic psychological violence: Voice of youth*. University of Sao Paulo.
- Azwar, Saifuddin. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Branden, Nathaniel. (1992). *Six pillars of self-esteem*. Newyork: Bantam.
- Brown, James. D. (1998). *The self*. New York: McGraw Hill.
- Chaplin. J. P. (2005). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Collie R.J. dkk. (2011). Predicting teacher commitment: the impact of school climate and social-emotional learning. *Journal psychology in the Schools*. DOI: 10.1002/pits.20611. Vol. 48 (10).
- Cordon, I.M. (1997). *Stress*. California State University. Northridge.
- Coopeersmith, Stanley. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Fransisco: Freemab Press.
- Cooper, C.L., Cooper, R.D. & Eaker, L.H. (1988). *Living with stress*. Penguin Books: Middlesex
- Cox, Tom. (1978). *Stress*. London: The Macmillan Press LTD.
- Crider, A.B. (1983), *Psychology. illionis scot foresman and company*. Cristopher.
- Djamal, M. (2013). *Kekerasan di sekolah-studi kasus kekerasan di SMP dan MTs di kabupaten purworejo*. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

- Djamil, M. Nasir. (2013). *Anak bukan untuk dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Eriyanti, R.W. (2011). *Kekerasan verbal dalam pembelajaran di SMP kota malang. (Disertasi)*. Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Esteban, E.J. (2006). Parental verbal abuse- culture-specific coping behavior of college students in the philippines. *Journal child psychiatry & human development*. Volume 36 issue 3.
- Gerald., N.J., Kring, A. (2004). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Guilford, J.P. (1956). *Fundamental statistics in psychology and. education*. New York: McGraw-Hill.
- Hurlock, Elizabeth. (1994). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kaplan, R.M., & Saccuzzo, D.P. (2005). *Psychological testing: principles*
- Khodarahimi, Siamak. (2014). The role of family violence on mental health and hopefulness in an iranian adolescents sample. *Journal of family*. DOI 10.1007/s10896-014-9587-4.
- Krauss H.H, dkk. (Penyunting). (2005) *Violence in schools: Cross-National and cross-cultural perspectives*. Amerika : Springer Science & Business Media, Inc.
- Lazarus, R.S. (1999) *Stress and emotion a new synthesis*. Amerika: Springer Publishing Company, Inc.
- Lazarus, R. S & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Tanpa nama. (2013). *Bullying pada institusi pendidikan ditinjau dari sudut pandang hukum*. Diakses dari: http://lbhmawarsaron.or.id/home/index.php?option=com_content&view=article&id=149:bullying-pada-institusi-pendidikan-ditinjau-dari-sudut-pandang-hukum&catid=79:materi-seminar-dan-penyuluhan&Itemid=213
- Mruk, C.J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem (3rd ed.)*. New York: Springer Publishing Company.
- Natalia, M.D. (2012). *Waduh, siswa sekolah menengah rentan alami kekerasan verbal dan nonverbal!*. Diakses dari: <http://www.solopos.com/2012/10/27/waduh-siswa-sekolah-menengah-rentan-alami-kekerasan-verbal-dan-nonverbal-342624>
- Pinheiro, P.S. (2006) *World report on violence against children*. Geneva: ATAR Roto Presse SA
- Poerwandari. (1998). *Psikologi pendidikan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo
- Sarafino, E.,P. (1994). *Health Psychology*. New York: John Wiley & Sons Inc.

- Shlahuddin, Odi. (2012). *Menyoal kekerasan dan penghukuman fisik di sekolah*. Diakses dari. from : <https://odishalahuddin.wordpress.com/2012/09/09/menyoal-kekerasan-dan-penghukuman-fisik-di-sekolah-3/>
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja (6th.ed)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja, edisi kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, S. (1999). *SPSS Mengolah data statistik secara profesional*. Jakarta: Gramedia.
- Saptarini, Yustina. (2009). *Kekerasan dalam lembaga pendidikan formal (studi mengenai kekerasan oleh guru terhadap siswa sekolah dasar di surakarta)*. (Skripsi). FISIP Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Semarang.
- Setiadi, B., Matindas, R., & Chairy, L. (1998). *Pedoman Penulisan Skripsi Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*
- Silalahi, Ulber. (2010). *Metode penelitian sosial*. Jakarta: Refika Aditama.
- Sriati, Aat. (2008). *Harga diri remaja*. Universitas Padjadjaran Fakultas Ilmu. Keperawatan
- Sri, R. (2012). *Hat-hati kekerasan verbal terhadap anak*. Diakses dari: <http://tekno.kompas.com/read/2012/09/09/14023719/hati-hati.kekerasan.verbal.pada.anak>.
- Susilowati, Pudji. (2008). *Kekerasan pada siswa di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Surya, Muhamad. (2014). *Strategi kognitif dalam proses pembelajaran*. Garut : STKIP Garut Press
- Unicef. (2000). *Domestic violence against women and girls*. Innocenti Digest.
- Yanto. (2013). *Kekerasan verbal timbulkan luka hari di anak*. Diakses dari: <http://erabaru.net/kehidupan/parenting/5660-kekerasan-verbal-timbulkan-luka-di-hati-anak>.
- Yusuf, Syamsu. (2004). *Mental hygiene; Perkembangan kesehatan mental dalam kajian psikolog dan agama*. Bandung: Bani Quraisy
- Wiyani, Ardy Novan. (2012). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta : Ar-ruz Media Group.
- Wolpe, Joseph & Lazarus, Arnold A. (1966). *Behaviour therapy techniques; A guide to the treatment of neuroses*. Justine Harris. Author: Justine Harris.